



**Perjuangan Menyelamatkan Muka:
Strategi-Strategi Tiongkok dalam Memulihkan Citra akibat
COVID-19**

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1
Departemen Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

Nama: Shamira Tridarysa Fathia

NIM: 14050118140132

**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perjuangan Menyelamatkan Muka: Strategi-Strategi Tiongkok dalam Memulihkan Citra akibat COVID-19
Nama Penyusun : Shamira Tridarysa Fathia
NIM : 14050118140132
Program Studi : S-1 Hubungan Internasional

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1

Dekan



Dr. Drs. Hardi Warsono, MT.
NIP. 196408271990011001

Semarang, 3 Oktober 2022
Wakil Dekan



Dr. Drs. Teguh Yuwono, M.Pol.Admin.
NIP. 196908221994031003

Dosen Pembimbing:

1. Mohamad Rosyidin, S.Sos., M.A.

(.....)

2. Muhammad Faizal Alfian, S.IP, M.A.

(.....)

Dosen Penguji:

1. Mohamad Rosyidin, S.Sos., M.A.

(.....)

2. Muhammad Faizal Alfian, S.IP., M.A.

(.....)

3. Palupi Anggraheni, S.IP., M.A.

(.....)



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH (SKRIPSI/TA*)

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Shamira Tridarysa Fathia
Nomor Induk Mahasiswa : 14050118140132
Program Studi : S1 Hubungan Internasional
Alamat : Jl. Dharma Bakti VC Blok 1 No.10 Banjarmasin

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi / TA) yang saya tulis berjudul:

Perjuangan Menyelamatkan Muka: Strategi-Strategi Tiongkok dalam Memulihkan Citra Akibat COVID-19

Adalah benar-benar **Hasil Karya Ilmiah Tulisan Saya Sendiri**, bukan hasil karya ilmiah orang lain dan juga tidak mengandung plagiasi dari sumber informasi lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil uji kemiripan Turnitin yang kurang dari 20 %.

Apabila di kemudian hari ternyata karya ilmiah yang saya tulis itu terbukti bukan hasil karya ilmiah saya sendiri atau hasil plagiasi karya orang lain, maka saya sanggup menerima sanksi berupa pembatalan hasil karya ilmiah saya dengan seluruh implikasinya, sebagai akibat kecurangan yang saya lakukan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

1. Mohamad Rosyidin, S.Sos., M.A.

2. Muhammad Faizal Alfian, S.I.P., M.A.

Semarang, 14 September 2022
Pembuat Pernyataan

Shamira Tridarysa Fathia
NIM.14050118140132

Ketua Program Studi

Dr. Dra. Reni Windiani, M.S.
NIP. 196509031989022001

“No one safe, until everyone is safe.”
–World Health Organization

Teruntuk Papa, Mama dan Merdin, skripsi ini saya persembahkan untuk kalian yang selalu mendukung saya.

ABSTRAKSI

Merebaknya kasus COVID-19 telah membuat citra Tiongkok ke arah yang lebih negatif. Pemerintah Tiongkok tentu tidak bisa mengabaikan masalah ini karena memberikan dampak dari segi ekonomi, menimbulkan sentimen anti-Tiongkok, hingga diaspora Tiongkok yang dirundung. Oleh karena itu, Tiongkok harus memiliki strategi yang dapat memulihkan citranya di dunia internasional. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana strategi Tiongkok dalam memulihkan citra negaranya yang rusak akibat pandemi COVID-19? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan kerangka konseptual dari Diamond dan McDonald yaitu Diplomasi Multi-Jalur. Penulis berargumen bahwa Tiongkok menggunakan strategi dalam Diplomasi Multi-Jalur yaitu jalur satu (pemerintah) dan sembilan (media dan komunikasi) untuk memulihkan citranya. Studi ini menemukan bahwa Tiongkok menggunakan strategi tersebut pada jalur satu dan sembilan untuk memulihkan citra mereka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan dianalisis menggunakan metode analisis data naratif.

***Keywords:* Tiongkok, COVID-19, Diplomasi Multi-Jalur, Citra Negara, Pembangunan Citra**

ABSTRACT

The outbreak of COVID-19 has made China's image deteriorate into an unfavourable view. The government cannot waive this problem. Sectors such as but not limited to economics, anti-China sentiment, and the bullied Chinese diaspora has impacted. Therefore, China must have strategies that can restore its image internationally. Based on the background of the problem, the research question is how are China's strategies in restoring its country image due to the COVID-19 pandemic? To answer this question, the author uses the conceptual framework of Diamond and McDonald's Multi-Track Diplomacy. It then argues that China uses the strategies in the Multi-Track Diplomacy operating tracks one (government) and nine (media and communication) to restore its image. This study finds that China carries those strategies in tracks one and nine to recover their image by image building. The type of data used in this research is qualitative and analysed using narrative data analysis methods.

Keywords: *China, COVID-19, Multi-Track Diplomacy, Country's Image, Image Building*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perjuangan Menyelamatkan Muka: Strategi-Strategi Tiongkok dalam Memulihkan Citra Akibat COVID-19”** untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) di Departemen Hubungan Internasional Universitas Diponegoro. Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Papa Ferry Armanza, Mama Sandra Murthy selaku kedua orang tua dan Merdina Faiza selaku Kakak penulis yang senantiasa memberikan dukungan, doa, kasih sayang, memenuhi seluruh kebutuhan, dan menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan juga skripsi,
2. Mas Mohamad Rosyid, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing I dan Mas Muhammad Faizal Alfian, S.I.P., M.A. selaku dosen pembimbing II skripsi yang telah membimbing penulis dalam melakukan penyusunan skripsi hingga bab terakhir, memberikan penerangan, motivasi dan waktu untuk penulis,
3. Mbak Palupi Anggraheni, S.I.P., M.A. selaku dosen penguji yang memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,
4. Segenap Dosen Hubungan Internasional FISIP Undip, Bu Reni, Pak Tri, Bu Hermin, Mas Rosyid, Mas Faizal, Mas Satya, Mas Fendy, Mas Marten, Mbak Shary, Mas Basith, Mbak Ika, Mbak Nadia, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta pengalaman selama masa perkuliahan,

5. Athufail Araafi Soeripto, yang selalu menemani, mendukung dan memotivasi penulis untuk selalu mengerjakan skripsi. Terima kasih bantuan *proofread*, jajan dan kopinya,
6. Kepada Fayzah Anggana Abhirama dan Vera Tesalonika Manik, teman untuk berbagi suka dan duka, dan sebagai teman bertukar pikiran, terima kasih telah menemani penulis hingga saat ini,
7. Rara, Jn, Lala, Anggi, Daniel, Kikik, Luthfi, Khanid, Kevin, Zakki, Vale, Ojan dan teman-teman HI Undip yang tidak bisa disebutkan satu, terima kasih telah mengisi hari-hari di Tembalang,
8. Fia, Anya, Rizka, Alip, AA, Adel, Opal, Rian, Itoy, Ali, terima kasih telah menemani penulis berproses dari bangku SMP,
9. Bianda, Dev, Amel, teman-teman Bencis, Ila, Sofia, Rafi, Ferdi, dan Odie, terima kasih atas motivasi dan cerita-cerita yang membanggakan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sekiranya dapat membantu membangun kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat membantu dan memberikan manfaat atas ilmu bagi para pembaca dan pihak lainnya.

Semarang, 30 September 2022

Shamira Tridarysa Fathia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH (SKRIPSI/TA*) ...	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Kegunaan Penelitian	3
1.5. Kerangka Pemikiran	4
1.5.1. Diplomasi Multi-Jalur	5
1.5.3 Citra Negara.....	15
1.6. Operasionalisasi Konsep	17
1.6.1. Definisi Konseptual.....	17
1.6.2. Definisi Operasional.....	18
1.7. Argumen Utama	20
1.8. Metode Penelitian	20
1.8.1. Tipe Penelitian	20
1.8.2. Situs Penelitian	21
1.8.3. Subjek Penelitian	21
1.8.4. Jenis Data	21
1.8.5. Sumber data	21
1.8.6. Teknik Pengumpulan Data	22
1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data	22
BAB II	23
2.1. Dinamika Pembangunan Citra Tiongkok di Era Kontemporer	23
2.2. Awal Mula dan Respons Pemerintah Tiongkok terhadap Pandemi COVID-19	29
2.3. Rusaknya Citra Akibat Pandemi dan Dampaknya bagi Tiongkok	37
2.4. Kesimpulan	43

BAB III	45
3.1. Jalur 1: Pemerintah	46
3.1.1. Konter Narasi.....	47
3.2.1. Bantuan Kesehatan.....	53
3.2. Jalur Kesembilan: Media dan Komunikasi	61
3.3. Implikasi dari Citra Positif yang dibangun Tiongkok pada Masa Pandemi COVID-19	70
3.4. Kesimpulan	73
BAB IV	76
4.1. KESIMPULAN	76
4.2. SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Dinamika Citra Tiongkok dari 1949 – Nov 2019.....	29
Tabel 2. Jumlah Akun Twitter Diplomat / Kedutaan Besar / Konsulat Tiongkok hingga tahun 2019.....	48
Tabel 3. Jumlah Suplai Alat Perlindungan Medis yang diberikan.....	57
Tabel 4. Jumlah Diplomasi Vaksin	59
Tabel 5. Strategi pada Jalur 1: Pemerintah untuk memulihkan Citra	61
Tabel 6. Isi Percakapan Film <i>Once Upon a Virus</i>	68
Tabel 7. Strategi pada Jalur 9: Media dan Komunikasi untuk memulihkan Citra	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. The Multi-Track System.....	7
Gambar 2. Skema Alur Pemikiran	20
Gambar 3. Jumlah Kasus COVID-19 di Tiongkok Daratan.....	34
Gambar 4. Kasus terkonfirmasi COVID-19 hingga awal Juni 2022.....	36
Gambar 5. Dokumenter Finding True America: The veiled Fort Detrick lab	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

COVID-19 telah dideklarasikan sebagai pandemi atas kasus yang semakin bertambah di seluruh dunia secara cepat pada bulan Maret 2020 oleh WHO (*World Health Organization*) (WHO, 2020f). Awalnya, kasus ini pertama dijumpai di Tiongkok dan mulai bertambah banyak kasusnya pada bulan Februari setelah perayaan Tahun Baru Imlek. Menurut *Pew Research Center*¹, akibat dari pengendalian kasus COVID-19 yang tidak memadai, Tiongkok memiliki rekor terburuk atas pandangan negatif terhadapnya dalam sejarah (Pew Research Center, 2020). Terhadap Tiongkok, Australia mengalami kenaikan pandangan tidak baik sebesar 24%, disusul dengan Inggris sebesar 19%, Swedia, Belanda dan Jerman sebesar 15% dari tahun 2019. Jepang menduduki posisi tertinggi dengan angka 86%. Selain itu, hasil analisis melalui cuitan di media sosial *Twitter* dari anggota kongres Amerika Serikat, media berbahasa Inggris, dan bot sosial ditemukan bahwa memang terjadi pergeseran dari sentimen non-negatif ke negatif dan mengubah citra Tiongkok selama pandemi (H. Chen et al., 2020). Dengan demikian, memang terjadi pergeseran atas citra Tiongkok menjadi buruk akibat pandemi ini.

¹ *Pew Research Centre* adalah wadah pusat dari fakta-fakta yang diolah dari pendapat publik, penelitian demografis, analisis konten, penelitian ilmu sosial berbasis data lainnya untuk menginformasikan isu, sikap, dan tren yang membentuk dunia kepada publik. Lebih lengkap dapat diakses melalui tautan berikut: <https://www.pewresearch.org/about/>

Citra buruk yang dimiliki Tiongkok kemudian menyebabkan beberapa sektor vital di Tiongkok terganggu. Dalam sektor ekonomi, pandemi ini menyebabkan PDB Tiongkok menurun 6,8% pada kuartal pertama 2020 (South China Morning Post, 2020). Selain itu, ekspor Tiongkok yang pada Desember 2019 sebesar 2.386,38 USD HML, menurun pada Januari 2020 dengan angka 2.115,97 USD HML, dan terjun bebas pada Februari 2020 dengan hanya 803.79 USD HML (Trading Economics, 2020).

Sektor pariwisata juga terkena dampaknya, karena terdapatnya pelarangan penerbangan menuju dan dari Tiongkok yang dikeluarkan oleh banyak negara seperti Amerika Serikat, Indonesia, dan banyak negara lainnya (Think Global Health, 2020), sehingga di Tiongkok sendiri mengalami penurunan angka pada keuntungan sektor pariwisata sepanjang 2020 yang diperkirakan turun sekitar 40% (Global Times, 2020b). Akibatnya, terdapat penurunan drastis yaitu sebesar 57,8% dari pemesanan kamar melalui aplikasi *Airbnb* di Tiongkok akibat *lockdowns* (Hu & Lee, 2020).

Pada sektor sosial, COVID-19 ini menyebabkan peningkatan terhadap kasus diskriminasi dan stigmatisasi terhadap warga Tiongkok. Diskriminasi dan stigmatisasi ini terjadi terutama terhadap diaspora-diaspora Tiongkok. Salah satu contohnya adalah terjadi peristiwa yang dilakukan oleh dua di Brooklyn, New York terhadap seorang wanita yang mereka pukul wajahnya kemudian baju korban mereka bakar (NBC New York, 2020). Di daerah lainnya, seorang anggota parlemen di Kansas juga diancam di bar oleh penjaga yang menuduhnya membawa virus COVID-19 (ABC News, 2021). Pada

November 2020 di Australia, 8 dari 10 orang Asia-Australia mengalami diskriminasi secara verbal selama pandemi ini (ABC News, 2020).

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah, “Bagaimana strategi-strategi Tiongkok dalam memulihkan citra yang buruk akibat COVID-19?”

1.3. Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan penelitian, yaitu khusus dan umum. Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk menggambarkan bagaimana strategi Tiongkok dalam memulihkan citra yang buruk akibat COVID-19 dilaksanakan baik dalam bidang kesehatan, informasi, hubungan negara, dan ekonomi. Secara umum, tujuan dari penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana strategi tersebut dilaksanakan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan penelitian, yaitu akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian yang menggunakan konsep Diplomasi Multi-Jalur. Dalam fenomena atau dinamika yang terjadi dalam hubungan internasional, penstudi HI biasanya hanya memerhatikan negara sebagai aktor tunggal. Namun, dalam menggunakan konsep ini, aktor selain negara sangat beragam. Secara praktis, melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap pemangku kekuasaan atau pembuat kebijakan dalam hal untuk memulihkan citra dengan menerapkan strategi-strategi yang digunakan oleh Tiongkok.

1.5. Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan. Verma (2020) berargumen bahwa cara yang dilakukan oleh Tiongkok adalah dengan mulai menerbitkan pernyataan bahwa apakah benar COVID-19 ini berasal dari Tiongkok dan memunculkan berita-berita lainnya yang menyatakan bahwa COVID-19 mungkin saja berasal dari AS atau Italia. Penelitian Yang dan Chen (2021) berargumen bahwa terdapat suatu paradoks dalam strategi yang dilakukan Tiongkok, Tiongkok menyatakan mereka *vis-à-vis* dengan Barat seperti mendukung kerja sama internasional, menekankan multilateralisme dan *global governance*, dan juga mendukung kerja sama dengan WHO. Mouritz (2020) meneliti dampak COVID-19 bagi BRI dan ditemukan bahwa pembangunan BRI menjadi terlambat dan biaya yang diperlukan sangat besar sehingga menjadi beban. Oleh karena itu, pemerintah Tiongkok memerlukan pergantian kebijakan mereka dengan meringankan beban pinjaman kepada negara mitra agar dapat bertahan. Ye (2021) berargumen bahwa seluruh narasi yang dikeluarkan, baik dalam bentuk pernyataan resmi, laporan penelitian, maupun pendapat ilmiah, memiliki suatu garis besar yang bertujuan untuk memperluas globalisme China, selama dan setelah masa pandemi COVID-19.

Tulisan-tulisan di atas sudah dapat mengulas lebih tentang bagaimana Tiongkok menggunakan narasi untuk mengonter sentimen, serta bagaimana Tiongkok yang mulai bekerja sama dengan negara-negara lainnya. Namun, secara spesifik belum ada yang mencoba untuk mengumpulkan semua strategi yang dimiliki oleh Tiongkok dalam upayanya memulihkan citra akibat

COVID-19. Oleh karena itu, penulis akan berusaha untuk menggambarkan bagaimana strategi Tiongkok dalam memulihkan citranya akibat COVID-19 dalam penelitian ini. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini akan menggunakan kerangka konseptual dari Louise Diamond & John McDonald yaitu Diplomasi Multi-Jalur (*Multi Track Diplomacy*) dan konsep Citra negara terutama dalam upaya untuk memulihkan citra. Sebelum membahas Diplomasi Multi-Jalur, penulis akan lebih dahulu menjelaskan tentang konsep diplomasi sebagai akar dari kerangka Diplomasi Multi Jalur.

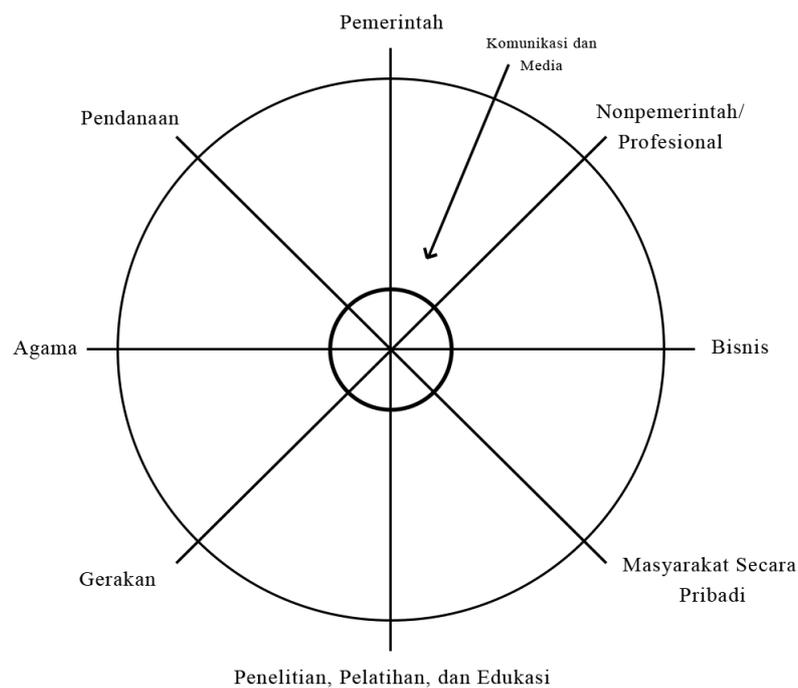
1.5.1. Diplomasi Multi-Jalur

Diplomasi Multi-Jalur adalah sebuah kerangka konseptual yang memiliki tujuan untuk melihat proses penciptaan perdamaian internasional dengan banyak jalur (Diamond & McDonald, 1996). Sebelum lebih lanjut membahas jalur-jalur yang ada di dalam Diplomasi Multi-Jalur, akar pemahaman dari konsep ini perlu dipahami yaitu diplomasi. Menurut Sir Ernest Satow, seorang diplomat asal Inggris, diplomasi adalah “*the application of intelligence and fact to the conduct of official relations between the government of independent states, by peaceful means*” (Satow, 1979: 3). Menurut Harold Nicolson, “*diplomacy is the management of international relations; the method by which these relations are adjusted and managed by ambassadors and envoys; the business or art of the diplomatics*” (Nicolson, 1942: 15). Menurut G. R. Berridge, “*diplomacy is the term given to the official channels of communication employed by the members of a system of*

states” (Berridge et al., 2001: 1). Dari berbagai definisi diplomasi menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa diplomasi dilakukan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan negara dengan cara damai yang dijalankan melalui hubungan diplomatik resmi dengan mengirimkan wakil ke negara tujuan atau misi tertentu. Diplomasi dengan pengertian ini disebut sebagai diplomasi jalur 1.

Seiring berkembangnya zaman, nyatanya jalur 1 tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan dunia terutama untuk mencapai perdamaian. Akibatnya, aktor-aktor non negara muncul untuk mengisi ruang kosong yang tidak bisa diisi oleh jalur 1. Peran yang dilakukan oleh aktor non negara ini kemudian disebut sebagai diplomasi jalur 2. Diamond dan McDonald menganggap bahwa kedua jalur tersebut tidaklah cukup untuk mengatasi permasalahan perdamaian. Oleh karena itu, jalur kedua dipecah lingkupnya hingga memiliki tujuh jalur lainnya. Dengan demikian, Diplomasi Multi-Jalur memiliki sembilan jalur yang terdiri dari pemerintah (*government*), non-pemerintah/profesional (*non-government/professional*), bisnis (*business*), masyarakat secara pribadi, penelitian, pelatihan, dan edukasi (*research, training, and education*), gerakan aktivis (*activism*), agama (*religion*), pendanaan (*funding*); komunikasi/media (Diamond & McDonald, 1996).

Kesembilan jalur yang ada pada Diplomasi Multi-Jalur berkesinambungan satu sama lain (Gambar 1). Jalur 1 sampai dengan jalur 8 terhubung dalam lingkaran terluar, sedangkan pada lingkaran kedua merupakan jalur kesembilan. Hal ini mengartikan bahwa antara satu jalur dengan jalur lainnya dapat saling berkolaborasi meskipun memiliki komponen yang berbeda-beda. Jalur kesembilan yang berada pada lingkaran dalam dapat terhubung dengan semua jalur karena fungsi utama dari jalur kesembilan adalah untuk mengomunikasikan.



Gambar 1. The Multi-Track System

Sumber: Diolah kembali oleh penulis (Diamond & McDonald, 1996: 15)

1.5.1.1. Jalur Pertama: Pemerintah

Jalur pertama atau jalur negara sebagai aktor penggerak diplomasi ini adalah diplomasi yang dilakukan secara formal.

Maksudnya adalah, negara benar-benar mengirimkan wakilnya untuk tujuan tertentu. Wakil tersebut dapat berupa Pejabat Eksekutif, dari Kementerian Luar Negeri, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), dan lain-lain. Negara sebagai aktor tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan relatif, di mana negara dengan kekuasaan besar dapat menggunakan kekerasan, pengaruh, ancaman, hukuman, mengendalikan sumber daya untuk mengatur negara yang lebih lemah. Meskipun tipe ini merupakan tipe yang paling lazim dilakukan, Seiring berkembangnya zaman, hubungan dengan mengirimkan wakil resmi negara ke negara lainnya ternyata tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang ada. Pecahnya Perang Dunia I menandakan bahwa diperlukannya hubungan yang tidak selalu resmi antar masyarakat dunia. Dengan demikian, muncullah Diplomasi Jalur Dua, yaitu non-pemerintah ke non-pemerintah atau ahli ke ahli lainnya.

1.5.1.2. Jalur Kedua: Organisasi Non-Pemerintah

Diplomasi jalur dua meliputi aktivitas yang melibatkan interaksi yang tidak resmi oleh masyarakat bukan pemerintahan yang dapat mengisi kekosongan ruang yang tidak bisa diisi oleh jalur satu seperti mengidentifikasi akar permasalahan, mencari solusi di luar publik, dan juga mengetahui permasalahan yang belum menjadi agenda negara. Namun, diplomasi jalur dua ini juga

masih kurang untuk memenuhi pemecahan permasalahan dunia. Beberapa alasan tersebut seperti mulainya kesadaran akan masalah lingkungan, kesadaran bahwa dunia ini tidak terstruktur untuk menangani masalah konflik internasional, kesadaran bahwa tidak bisa bergantung penuh kepada PBB karena merupakan badan politis terutama Dewan Keamanan yang memiliki hak *veto* dan juga melarang intervensi masalah domestik, rasa frustrasi dari masyarakat melihat para pemimpin tidak dapat menyelesaikannya sehingga mereka berusaha sendiri, dan senjata mematikan bisa berada di tangan siapa saja. Hal tersebutlah yang merupakan alasan-alasan utama mengapa McDonald dan Diamond memperbesar pemahaman dengan diplomasi dengan kesembilan jalur mereka, berangkat dari kurang efektifnya jalur satu dan dua.

1.5.1.3. Jalur Ketiga: Bisnis

Jalur ketiga, yaitu Bisnis. Meskipun tujuannya dapat berupa mencari keuntungan, namun melalui proses tersebut dapat dibangunnya sebuah relasi dan menciptakan jalur untuk saling berkomunikasi. Selain itu, dapat juga menyejahterakan penduduk negaranya sendiri, sehingga kemiskinan akan berkurang, otomatis dengan konflik yang akan semakin berkurang.

1.5.1.4. Jalur Keempat: Masyarakat

Jalur keempat, yaitu Masyarakat. Masyarakat dapat secara langsung terlibat aktif dalam berbagai organisasi atau asosiasi yang terikat langsung dengan isu terkait. Masyarakat yang terlibat pun dapat terikat secara personal dengan masyarakat dari berbagai budaya dan negara, untuk memahami satu sama lain, mengatasi masalah bersama, menghilangkan stereotip dan juga membantu menyediakan sumber daya bagi yang membutuhkan. Dalam jalur ini, siapa pun dapat berperan, tidak harus memiliki keahlian khusus baru dapat berdiplomasi.

1.5.1.5. Jalur Kelima: Penelitian, Pelatihan dan Pendidikan

Jalur kelima, yaitu Penelitian, Pelatihan dan Pendidikan. Tugas utama dari jalur ini adalah untuk menghasilkan dan mentransfer informasi tentang isu-isu yang sedang dihadapi. Kemudian, dari transfer informasi ini kemudian diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemangku kekuasaan agar dapat menyelesaikan isu yang ada, tanpa misalnya harus mengulangi kesalahan yang sama, atau dapat menjalankan strategi yang dapat berhasil terlaksana tersebut. Selain itu, pendidikan adalah kunci penting untuk seluruh manusia, karena hanya dengan pendidikanlah baru dapat mengubah dunia. Penelitian akan terkait dengan program universitas, *think-tank*, pusat penelitian minat terkhusus. Pelatihan akan berusaha untuk menyediakan

pelatihan dari para profesional secara khusus untuk menangani isu tertentu. Pendidikan akan mencakupi beberapa aspek seperti pembelajaran-pembelajaran yang memang menunjang untuk menyelesaikan masalah yang ada.

1.5.1.6. Jalur Keenam: Aktivisme

Jalur keenam, yaitu Aktivisme yang dijalankan oleh para penggerak atau aktivis terutama dalam hal perdamaian, lingkungan, hak asasi, serta keadilan sosial dan ekonomi. Aktivis-aktivis ini kemudian dapat membantu perubahan dari institusi, sikap, dan kebijakan melalui aksi politis. Masyarakat memiliki tanggung jawab moral bahwa mereka tidak bisa diam saja untuk melihat ketidakadilan dan kebijakan yang tidak sesuai. Dengan melakukan gerakan-gerakan, tujuan akhirnya adalah untuk mengajak masyarakat lainya untuk beraksi serupa melawan aksi dan kebijakan amoral, menindas, serta merugikan masyarakat secara umum.

1.5.1.7. Jalur Ketujuh: Agama

Jalur ketujuh, yaitu Agama. Pada jalur ini, pihak-pihak yang terlibat menjalankan diplomasinya tidak terlepas dari hukum-hukum moral dan kepercayaan kepada Tuhan. Agama yang dianut memang berbeda-beda, namun atas dasar keyakinan kepada Tuhan masing-masing inilah yang diyakini bahwa

mereka seharusnya bekerja digaris terdepan untuk membela perdamaian.

1.5.1.8. Jalur Kedelapan: Pendanaan

Jalur kedelapan, yaitu Pendanaan yang bertujuan untuk menyediakan dukungan finansial kepada aktivitas-aktivitas terutama kepada pendanaan diplomasi jalur lainnya. Dengan memilih dan mengatur pedoman untuk aktivitas yang didanai, akan secara langsung menetapkan agenda untuk bidang tersebut, mendefinisikan isu-isu kritis, menetapkan prioritas, dan juga mengatur siapa yang memiliki kredibilitas atas aktivitas tersebut. Dalam aktivitas pendanaan, biasanya didanai oleh komunitas pendanaan, filantropis, dan yayasan.

1.5.1.9. Jalur Kesembilan: Komunikasi dan Media

Jalur kesembilan, jalur Komunikasi dan Media ini dapat menyediakan bentuk cetak, visual dan bahkan secara daring, untuk mengajak masyarakat secara luas terhadap isu-isu yang sedang dihadapi. Pembuat kebijakan terutama dari pemerintah, dapat mengkomunikasikan kepentingannya dengan menggunakan media. Selain itu, masyarakat secara luas pun dapat menjadikannya ruang untuk memperdengarkan suara mereka. Orang-orang yang memiliki informasi atas suatu isu terkait akan dapat membuat keputusan baik dan media dapat menjadi wadah untuk mengakomodasi forum untuk debat

umum, dan menarik masyarakat untuk hirau dengan isu tersebut. Media juga dapat membentuk opini publik dengan informasi yang mereka sebarkan.

Untuk menerangkan bagaimana berjalannya kesembilan jalur yang ada pada Diplomasi Multi-Jalur, Diamond dan McDonald menggunakan studi kasus tentang pembangunan perdamaian di Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan negara dengan sistem pemerintahan demokrasi di mana kedaulatan berada di tangan rakyat sehingga aktor non-negara berlaku independen terlepas dari pemerintahan. Selain itu, penelitian terdahulu dengan menggunakan konsep ini juga banyak menggunakan studi kasus negara demokratis (Saputra, 2019), (Firdaus, 2020). Namun, kondisi sistem pemerintahan setiap negara tidak selalu demokratis, ada juga yang otoriter.

Menurut Almond dan Powell, negara dengan pemerintahan otoriter adalah negara yang memiliki distribusi kekuasaan (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) terkonsentrasi kepada pemerintah pusat dan pejabat pemerintahnya tidak dipilih melalui pemilihan umum (Almond & Powell, 1996). Meskipun terkonsentrasi pada pemerintah pusat, bukan berarti aktor non-negara tidak dapat memberikan kontribusi. Contohnya, di Vietnam yang merupakan negara sosialis terdapat Organisasi Non Pemerintah yang bergerak pada bidang lingkungan bernama Marine Life Conservation and Community Development (MCD). Untuk mencapai misi dan memperpanjang eksistensinya, MCD menggunakan strategi

dengan cara-cara yang kooperatif terhadap Vietnam (Pertiwi, 2018). Oleh karena itu, dengan keadaan negara yang sosialis ini, maka LSM yang ada tidak dapat berlaku independen layaknya di negara-negara demokratis. Dengan demikian, sistem pemerintahan dapat memengaruhi bagaimana berjalannya sebuah negara.

Adanya sistem pemerintahan negara yang berbeda-beda ini kemudian membuat Diplomasi Multi-Jalur tidak bisa diaplikasikan secara mentah-mentah. Negara dengan sistem pemerintahan otoriter menggunakan Diplomasi Multi Jalur sebagai alat politik untuk melestarikan hegemoni negara dan menjadi dalih bagi negara untuk menghindari negosiasi dan pembicaraan dengan aktor non-negara (Umar, 2015). Dengan adanya intervensi pemerintah yang besar pada jalur-jalur lainnya terutama pada aktor non-negara, pemilihan jalur-jalur yang digunakan harus disesuaikan.

Kesembilan jalur yang terdapat dalam Diplomasi Multi-Jalur sejatinya berjalan dengan sendiri-sendirinya (Diamond & McDonald, 1996: 14). Karena itu, kesembilan jalur dapat tidak menyadari bahwa mereka saling berjalan untuk tujuan yang sama yaitu perdamaian. Meskipun tujuan utama dari Diplomasi Multi-Jalur adalah untuk mencapai perdamaian, bukan berarti bahwa dengan strategi tersebut tidak bisa digunakan untuk tujuan-tujuan lainnya. Penelitian terdahulu menggunakan strategi yang ada pada Diplomasi Multi-Jalur untuk tujuan lainnya seperti mengatasi masalah keamanan manusia (Wehrenfennig,

2008), mempererat hubungan perekonomian antar dua negara, memperkuat posisi negara (Diani, 2014), mempromosikan *nation branding* sebuah negara (Praditya & Arisanto, 2021) dan membangun citra negara yang positif (Fadhilah, 2021).

1.5.3 Citra Negara

Citra negara didefinisikan sebagai “*the total of all descriptive, inferential and informational beliefs one has about a particular country*” (Martin & Eroglu, 1993: 14) yang berarti citra negara merupakan deskripsi total dari yang seseorang miliki kepada negara tertentu. Menurut Peng (2004), Xiang (2013) dan Seo (2013), citra negara mengacu pada persepsi publik terhadap suatu negara, termasuk sikap dari beberapa aspek, termasuk politik, ekonomi, diplomasi dan budaya.

Dari berbagai pendapat tentang definisi citra di atas, penulis menarik benang merah bahwa citra negara merupakan impresi atau pandangan subjektif masyarakat dari suatu negara terhadap negara lainnya. Pandangan atau impresi tadi dapat dipengaruhi oleh sedang adanya suatu kejadian lokal maupun secara global. Dengan demikian, jika suatu negara tersebut berhasil mengemas kejadian-kejadian tadi dengan positif, maka akan berdampak pada pandangan maupun impresi negara lain. Pengemasan dengan positif yang dilakukan oleh negara merupakan upaya pembangunan citra.

Belum ada definisi yang pasti tentang pembangunan citra negara. Namun, akademisi-akademisi banyak menggunakan istilah tersebut

sebagai upaya yang dilakukan negara dalam menunjukkan citra yang diinginkan. Wang, (2003: 48-50) menyebutkan bahwa pembangunan citra dapat dilihat dari citra apa yang sebenarnya sebuah negara ingin tunjukkan, bagaimana negara memanfaatkan para ahli untuk memoles citra negara dan memberikan dana untuk mensponsori kegiatan-kegiatan yang dapat berkontribusi dalam pembangunan citra positif. Lye (2010) berpendapat bahwa inisiatif dari media dapat mendukung pembangunan citra negara. Inisiatif media dapat dilihat dari tiga perspektif: institusi, aturan, dan respons terhadap kejadian.

Hal ini kemudian lantas mengajukan pertanyaan lebih lanjut tentang kepentingan untuk membangun citra yang positif. Kleppe dan Mossberg (2005) mengatakan bahwa citra adalah cerminan identitas diri dan kepentingan diri sehingga negara menunjukkan citra yang diinginkan di ranah internasional. Oleh karena itu, pembangunan citra adalah bentuk perwujudan dari kepentingan negara dan membangun citra yang positif adalah keharusan. Dengan demikian, citra positif yang dimiliki suatu negara akan dapat memudahkan negara tersebut dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang terkandung dalam kepentingan nasionalnya. Terlepas dari apakah persepsi benar atau salah, citra memandu dan membentuk perilaku orang karena adanya kecenderungan untuk bertindak berdasarkan citra daripada fakta (Maher & Carter, 2011).

1.6. Operasionalisasi Konsep

Menyesuaikan dengan kerangka pemikiran di atas, definisi konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Definisi Konseptual

1.6.1.1. Diplomasi Multi Jalur

Diplomasi Multi-Jalur merupakan serangkaian diplomasi yang dilaksanakan melalui sembilan jalur yaitu pemerintah (*government*), non-pemerintah/profesional (*non-government/professional*), bisnis (*business*), masyarakat secara pribadi, penelitian, pelatihan, dan edukasi (*research, training, and education*), gerakan (*activism*), agama (*religion*), pendanaan (*funding*); komunikasi/media untuk mencapai sebuah tujuan (Diamond & McDonald, 1996). Setiap jalur yang ada ini dapat bekerja masing-masing dan berjalan secara beriringan untuk mencapai tujuan yang sama. Keberadaan suatu jalur juga dapat mendukung dan bahkan dibutuhkan jalur lain untuk dapat berjalan.

1.6.1.2. Citra Negara

Citra negara merupakan deskripsi total dari yang seseorang miliki kepada negara tertentu (Martin & Eroglu, 1993). Selain itu, citra negara akan dipengaruhi dari beberapa aspek seperti politik, ekonomi, diplomasi dan budaya (Peng, 2004), (Xiang,

2013), dan (Seo, 2013). Wang (2006), Buhmann & Ingenhoff (2015) dan Kunczik (1997) menyatakan bahwa citra negara memegang peran penting dalam hubungan internasional.

1.6.2. Definisi Operasional

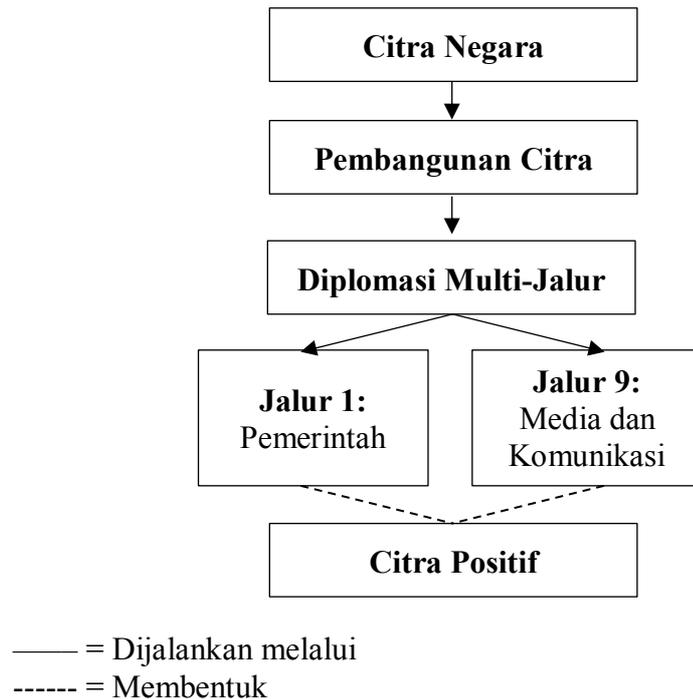
Dalam mengoperasikan konsep-konsep pada kerangka konseptual akan menyesuaikan dengan studi kasus pada penelitian ini. Untuk memulihkan citra Tiongkok yang menjadi buruk akibat COVID-19, penulis menggunakan strategi-strategi yang ada pada Diplomasi Multi-Jalur dari Diamond dan McDonald. Terdapat sembilan jalur yang merupakan gabungan dari aktor pemerintah dan non pemerintah. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan mengambil dua jalur saja untuk dianalisis yaitu jalur pertama (pemerintah) dan kesembilan (media). Kedua jalur tersebut merupakan strategi yang paling berkontribusi dalam memulihkan citra Tiongkok akibat COVID-19.

Pemilihan jalur pertama (pemerintah) dan kesembilan (media dan komunikasi) yang digunakan, sesuai dengan unit analisis dari penelitian ini yaitu Tiongkok sebagai negara. Tiongkok merupakan negara dengan sistem pemerintahan otoriter sehingga segala keputusan berpusat pada pemerintahan. Oleh karena itu, tidak seperti pengaplikasian Diplomasi Multi-Jalur yang umumnya dianalisis pada negara demokratis, pengaplikasian Diplomasi Multi-Jalur di negara otoriter harus mengikuti karakteristik negara tersebut. Jalur-jalur lainnya yang terdapat pada

Diplomasi Multi-Jalur bukannya tidak berkontribusi pada pemulihan citra Tiongkok. Namun, jalur-jalur tersebut merupakan aktor non-negara sehingga jika jalur tersebut diaplikasikan akan membuat ketidaksesuaian dengan kondisi pemerintahan di Tiongkok. Maka dari itu, jalur pertama sudah pasti cocok karena merupakan pemerintah yang langsung berkontribusi, sedangkan media pada jalur kesembilan merupakan media yang terafiliasi dengan negara.

Pada jalur pertama, pemerintahan dapat menggunakan aktor-aktor berupa pejabat pemerintahan hingga diplomat untuk langsung terjun dalam memulihkan citra baik dengan mengeluarkan pernyataan resmi, memberikan bantuan, hingga melaksanakan hubungan bilateral maupun hubungan multilateral. Jalur kesembilan, media dan komunikasi dapat menyampaikan informasi dari setiap jalur dan dapat membentuk sebuah opini. Karena merupakan media berbasis negara, negara dapat mengontrol konten-konten yang diinginkan, harus dikeluarkan dan menghapus yang berlawanan. Meskipun terdapat media non-pemerintah, konten-konten yang dipublikasikan harus sesuai dengan kepentingan negara. Kedua jalur tersebut kemudian dapat berkontribusi baik secara langsung dalam pemulihan citra negara, sesuai dengan karakteristik Tiongkok yang berpusat pada negara.

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagaimana konsep dan studi kasus digunakan, berikut skema alur pemikiran:



Gambar 2. Skema Alur Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Penulis

1.7. Argumen Utama

Penelitian ini memiliki argumen utama bahwa Tiongkok menggunakan strategi Diplomasi Multi-Jalur khususnya menggunakan jalur pemerintah dan jalur media dan komunikasi dengan tujuan untuk memulihkan citra Tiongkok yang buruk akibat COVID-19.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian deskriptif. Penulis akan berusaha mendeskripsikan strategi-strategi Tiongkok dalam upayanya untuk memulihkan citra akibat COVID-19.

1.8.2. Situs Penelitian

Kota Banjarmasin adalah situs penelitian dari penelitian ini. Penulis melakukan *desk research* dari tempat penulis tinggal.

1.8.3. Subjek Penelitian

Adapun subjek dari penelitian ini akan difokuskan kepada strategi-strategi yang dilakukan oleh Tiongkok dalam upayanya untuk memulihkan citra yang buruk akibat COVID-19.

1.8.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh dari data yang berbentuk frasa, kalimat, kata, simbol, maupun gambar. Adapun data yang kemudian akan digunakan dalam penelitian ini adalah data-data berupa arsip-arsip resmi negara, teks pidato pejabat resmi Tiongkok, pernyataan dari pejabat Tiongkok yang dikutip oleh media, hasil dari penelitian terdahulu seperti yang tercantum di buku maupun jurnal.

1.8.5. Sumber data

Data primer atau utama dan data sekunder adalah dua sumber utama yang akan digunakan dalam penelitian. Data utama akan diperoleh dari teks-teks pidato dan *press release* yang berasal dari situs resmi pemerintah, seperti: <https://www.gov.cn/english/>

Sementara itu, data sekunder akan diambil dari media nasional Tiongkok. Adapun media yang digunakan yaitu: *China Global Television Network* (CGTN) (cgtn.com); *Xinhua News Agency*

(xhuanet.com); *China Daily* (chinadaily.com.cn); dan *People's Daily* (en.people.cn). Data sekunder juga akan diperoleh dari jurnal maupun buku yang membahas mulai dari teori hingga studi kasus.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dari teknik *desk-research*. Penulis akan mengumpulkan sumber penelitian yang tersedia seperti data yang dipublikasikan oleh pemerintah, secara daring (bersumber yang kredibel dari internet), maupun luring (buku atau koran cetak).

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode analisis naratif. Naratif adalah cerita yang disajikan dalam alur yang berurutan dan dituturkan secara bermakna (Mills et al., 2010). Dikutip dari buku Norman Denzin dengan judul *Handbook of Qualitative Research*, "*narratives are socially constrained forms of action, socially situated performances, ways acting in and making sense of the world*" (Denzin & Lincoln, 2005). Oleh karena itu, dengan metode ini penulis akan berusaha mengumpulkan deskripsi dari bagaimana keadaan peristiwa atau kejadian yang ada, dan menyusunnya menjadi cerita yang beralur.